

ARTIKEL

**KARAKTERISTIK RAGAM BAHASA WARIA
PERIAS PENGANTIN DI KOTA MEDAN**

Oleh:

**Nur Indah Mayang Sari
NIM 2103210025**

**Dosen Pembimbing
Drs. Syamsul Arif, M.Pd.**

**Telah Diverifikasi dan Dinyatakan Memenuhi Syarat
Untuk Diunggah pada Jurnal Online**

Editor



**Dr. Wisman Hadi, M.Hum.
NIP 19780201 200312 1 003**

**Medan, Oktober 2017
Menyetujui
Dosen Pembimbing Skripsi**



**Drs. Syamsul Arif, M.Pd.
NIP 19591124 198601 1 002**

KARAKTERISTIK RAGAM BAHASA WARIA PERIAS PENGANTIN DI KOTA MEDAN

Oleh

Nur Indah Mayang Sari (putrakecil345@gmail.com)
Drs. Syamsul Arif, M.Pd.

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengetahui karakteristik bahasa waria perias pengantin di kota Medan serta untuk mengetahui karakteristik bahasa waria yang mereka gunakan sebagai penunjang dalam profesinya. Data diambil dari ucapan-ucapan dalam komunikasi waria perias pengantin di Komunitas Katalia Medan yang ditranskrip dalam bentuk kata. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode penelitian yang objektif menjelaskan data-data yang ada. Dalam penelitian ini data yang akan dideskriptifkan berupa kata-kata yang merupakan karakteristik ragam bahasa waria perias pengantin di Komunitas Katalia Medan. Karakteristik bahasa waria perias pengantin di kota Medan menggunakan ragam bahasa “akhiran –*se*”, “akhiran –*ang*”, “akhiran –*ing*”, dan “akhiran –*ong*”. Sedangkan apabila dilihat dari segi gejalanya, karakteristik bahasa waria perias pengantin di kota Medan sering menggunakan penghilangan fonem, penambahan fonem tanpa mengubah kata dasar, perubahan fonem tanpa mengubah huruf awal, perubahan fonem tanpa mengubah huruf awal, perubahan fonem awal dan akhir, dan metatesis (pertukaran letak suatu fonem). Karakteristik bahasa yang digunakan waria perias pengantin di kota Medan bertujuan sebagai penunjang profesinya. Melalui bahasa yang dibuat sendiri oleh sekompok waria akan menjadi daya tarik serta keunikan tersendiri untuk penunjang profesi sebagai pekerja rias.

Kata kunci: *Karakteristik, bahasa, waria*

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai rangkaian bunyi yang mempunyai makna tertentu yang dikenal sebagai kata, melambangkan suatu konsep. Setiap bahasa sebenarnya mempunyai ketetapan atau kesamaan dalam hal tata bunyi, tata bentuk, tata kata, tata kalimat, dan tata makna. Ciri-ciri merupakan hakikat bahasa, antara lain: bahasa itu sebuah lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi.

Berbahasa yang baik dan benar seperti dianjurkan pemerintah bukanlah berarti harus selalu menggunakan bahasa baku atau resmi dalam setiap kesempatan, waktu dan tempat, melainkan harus menggunakan satu ragam bahasa tertentu yang sesuai dengan fungsi ragam tersebut untuk satu situasi dan keperluan tertentu. Dalam situasi dan keperluan resmi, seperti dalam pendidikan di sekolah, haruslah menggunakan digunakan ragam bahasa baku atau ragam bahasa resmi. Tetapi untuk keperluan dan situasi tidak resmi, seperti percakapan dalam keluarga, percakapan antar teman akrab, tidaklah harus digunakan bahasa baku melainkan menggunakan salah satu ragam non baku.

Dalam studi linguistik, bidang kajian yang mempelajari berbagai macam ragam bahasa berkenaan dengan fungsi pemakaiannya masing-masing disebut sosiolinguistik. Sosiolinguistik adalah ragam kajian antara sosiologi dan linguistik. Oleh karena itu, ada juga yang menyebutnya dengan nama sosiologi bahasa. Sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat. Sosiologi berusaha mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi, berlangsung, dan tetap ada. Sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya.

Hal senada diungkapkan oleh Krisdalaksana (1978:94), ia mengatakan bahwa sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari ciri dan perlbagai variasi bahasa, serta hubungan diantara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa. Selain itu, Nababan (1984:2) mengungkapkan bahwa sosiolinguistik adalah pengkajian bahasa dengan dimensi kemasyarakatan.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur. Selain masyarakat dan bahasa sebagai objek penelitian sosiolinguistik, lingkungan juga salah satu objek dari sosiolinguistik. Lingkungan akan mempengaruhi si penutur untuk memakai bahasa baku dan non baku. Jika kita berbicara dengan orang tua, guru, orang yang dituakan, biasanya kita akan

menggunakan bahasa baku. Sedangkan jika kita berbicara dengan teman, teman akrab, adik, biasanya kita menggunakan bahasa non baku. Begitu juga dengan penelitian yang akan peneliti ambil. Peneliti akan mengambil studi kasus mengenai bahasa waria yang ada berada di kalangan Rias pengantin Medan. Penelitian ini akan memperlihatkan bagaimana si penutur (waria) yang berada di lingkungan Rias Pengantin Medan,

Waria adalah laki-laki yang lebih suka berperan sebagai perempuan dalam kehidupannya sehari-hari. Keberadaan waria telah tercatat lama dalam sejarah dan memiliki posisi yang berbeda-beda dalam setiap masyarakat. Walaupun dapat terkait dengan kondisi fisik seseorang, gejala waria adalah bagian dari aspek sosial transgenderisme. Seorang laki-laki memilih menjadi waria dapat terkait dengan keadaan biologisnya (hermafroditisme), orientasi seksual (homoseksualitas), maupun akibat kondisi lingkungan pergaulan. Sebutan bencong juga dikenakan terhadap waria dan bersifat negatif.

Waria yang ada di rias pengantin atau salon merupakan kumpulan dari berbagai daerah yang berlatarbelakang berbeda, menurut penelitian penyebab utama seseorang menjadi waria adalah faktor lingkungan atau bawaan dari lahir. Sejak lahir, waria memang penuh dengan konflik. Pada mulanya mereka dihadapkan pada dua pilihan, menjadi laki-laki atau perempuan. Kedua pilihan ini tentu membawa konsekuensi masing-masing.

Konflik lain muncul ketika mereka berada ditengah-tengah masyarakat di sekitarnya yang penuh dengan norma-norma dan aturannya sendiri. Kehadiran mereka ditengah masyarakat dianggap sebagai sampah masyarakat yang tidak memiliki hak dan kewajiban yang sama sebagai mana layaknya manusia lainnya. Faktor ekonomi juga sebagai pemicu, jadi para lelaki banyak yang berperan sebagai waria, hal ini terjadi karena sulitnya mencari lapangan pekerjaan, demi mendapatkan penghidupan yang layak mereka berani menyatakan diri sebagai waria dan penampilan mereka dengan berpakaian menggunakan rok yang mencerminkan seorang wanita yang seutuhnya. Dengan adanya latar belakang yang berbeda tersebut para waria yang bekerja di rias pengantin atau salon lebih mudah diterima oleh masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan hendaknya sesuai dengan masalah yang akan dibahas agar tujuan penelitian tersebut dapat tercapai sebagaimana yang diharapkan. Metode memegang peranan penting dalam suatu penelitian, sebab semua kegiatan yang dilakukan sepenuhnya tergantung pada metode yang digunakan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu yang berusaha menggambarkan, menguraikan atau menjelaskan analisis karakteristik bahasa waria di kalangan rias pengantin Medan. Penelitian yang bersikap deskriptif artinya terurai dalam bentuk kata-kata. Data pada umumnya dalam bentuk pencatatan, dokumen, foto-foto atau rekaman. Menurut Atar Semi (1990:23), “Pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif ini berpandangan bahwa semua hal yang berupa sistem tanda tidak ada yang diremehkan”.

Penelitian ini dilakukan di Komunitas Perias Pengantin Katalia Medan dengan waktu pelaksanaan selama 1 bulan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode penelitian yang objektif menjelaskan data-data yang ada. Dalam penelitian ini data yang akan dideskriptifkan berupa kata-kata yang merupakan karakteristik ragam bahasa waria perias pengantin di Komunitas Katalia Medan.

Sumber data adalah tempat atau asal data di peroleh. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil transkrip yang diucapkan oleh waria perias pengantin di Komunitas Katalia Medan. data yang diambil berupa kosa kata yang diucapkan waria perias pengantin saat melakukan komunikasi.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kosa kata yang diucapkan para waria yang bekerja di rias pengantin khususnya di Komunitas Katalia Medan. Sementara itu, sumber data diambil dan dikumpulkan dari pelaku langsung yang bekerja di rias penganti pada bulan Agustus dan September 2015 di Komunitas Katalia Medan. Adapun pengumpulan data melalui beberapa acara antara lain: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data melalui tahap transkripsi data, tahap klasifikasi data, tahap penulisan hasil penelitian, dan tahap simpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Bahasa Waria Perias Pengantin di Kota Medan

a. Ragam Bahasa

Ragam bahasa setidaknya memiliki tiga hal, yaitu pola-pola bahasa yang sama, pola-pola bahasa yang dapat dianalisis secara deskriptif, dan pola-pola yang dibatasi oleh makna tersebut dipergunakan oleh penuturnya untuk berkomunikasi. Berikut ragam bahasa waria perias pengantin di Kota Medan.

1) Penggunaan “*akhiran –se*”

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan 4 kata yang digunakan oleh waria perias pengantin di kota Medan yang menambahkan “*akhiran –se*”. Kata-kata tersebut adalah “*apose*”(apa), “*murse*”(murah), “*nonse*”(nonton), dan “*siapose*”(siapa).

2) Penggunaan “*akhiran –ang*”

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan 4 kata yang digunakan oleh waria perias pengantin di kota Medan yang menambahkan “*akhiran –ang*”. Kata-kata tersebut adalah “*belalang*”(beli), “*disinang*”(disini), “*gelanggang*”(gelang), dan “*kesindang*”(kesini).

3) Penggunaan “*akhiran –ing*”

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan 5 kata yang digunakan oleh waria perias pengantin di kota Medan yang menambahkan “*akhiran –ing*”. Kata-kata tersebut adalah “*cincakeling*”(cincin), “*dualing*”(dua), “*emping*”(empat), “*tuing*”(tua), dan “*uding*”(uda).

4) Penggunaan “*akhiran –ong*”

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan 12 kata yang digunakan oleh waria perias pengantin di kota Medan yang menambahkan “*akhiran –ong*”. Kata-kata tersebut adalah “*bepong*”(bapak), “*berepong*”(berapa), “*berderong*”(berdiri), “*behong*”(beha), “*cekong*”(cantik), “*jelong*”(jelek), “*laki*”(lekong), “*mekong*”(makan), “*memong*”(mamak), “*rembong*”(rambut), “*temong*”(tamu) dan “*tetong*”(tetek).

b. Gejala Bahasa

Gejala bahasa adalah peristiwa yang menyangkut bentuk kata atau kalimat dengan secara macam proses pembentukannya. Beberapa gejala bahasa yang digunakan dalam proses pembentukan kata dalam bahasa waria khusus adalah penghilangan fonem, penambahan fonem dan metatesis.

1) Penghilangan Fonem

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan 2 kata yang digunakan oleh waria perias pengantin di kota Medan dengan menghilangkan sebagian fonem. Kata-kata tersebut adalah “*ketemu*” menjadi “*kete*” dan “*perempuan*” menjadi “*pere*”.

2) Penambahan Fonem Tanpa Mengubah Kata Dasar

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan 6 kata yang digunakan oleh waria perias pengantin di kota Medan dengan menambahkan fonem tanpa mengubah kata dasar. Kata-kata adalah “*bangun*” menjadi “*bangun-an*”, “*bunga*” menjadi “*bunga-low*”, “*mata*” menjadi “*mata-got*”, “*panas*” menjadi “*panas-onik*”, “*semua*” menjadi “*semua-ra*”, dan “*usaha*” menjadi “*usah-nia*”.

3) Perubahan Fonem Tanpa Mengubah Huruf Awal

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan 7 kata yang digunakan oleh waria perias pengantin di kota Medan dengan perubahan fonem tanpa mengubah huruf awal. Kata-kata tersebut adalah “*celana*” menjadi “*c-ilak*”, “*cepat*” menjadi “*c-apcus*”, “*hidup*” menjadi “*h-indu*”, “*iya*” menjadi “*i-nang*”, “*tidur*” menjadi “*t-injauan*”, “*pergi*” menjadi “*p-iur*” dan “*pulang*” menjadi “*p-olo*”

4) Perubahan Fonem Tanpa Mengubah Fonem Awal

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan 55 kata yang digunakan oleh waria perias pengantin di kota Medan dengan perubahan fonem tanpa mengubah fonem awal. Kata-kata tersebut adalah “*anjing*” menjadi “*an-jelina*”, “*ambil*” menjadi “*am-barawa*”, “*aku*” menjadi “*ak-ika*”, “*alis*” menjadi “*al-ias*”, “*ada*” menjadi “*ad-egan*”, “*bedak*” menjadi “*be-dako*”, “*berdiri*” menjadi “*ber-dikari*”, “*boneng*” menjadi “*bo-neka*”, “*batuk*” menjadi “*ba-tako*”, “*bau*” menjadi “*ba-wang*”, “*busuk*” menjadi “*bu-sinar*”, “*bagus*” menjadi “*ba-gani*”, “*baju*” menjadi “*ba-jai*”, “*belum*” menjadi “*be-landa*”, “*capek*” menjadi “*ca-pung*”, “*disana*” menjadi “*di-sanro*”, “*dimana*” menjadi “*di-mande*”, “*datang*”

menjadi “*da-taran*”, “*duduk*” menjadi “*du-ka*”, “*gemuk*” menjadi “*gem-bala*”, “*gigi*” menjadi “*gi-golo*”, “*hamil*” menjadi “*ha-mida*”, “*hidung*” menjadi “*hi-dangan*”, “*homo*” menjadi “*ho-miped*”, “*indonesia*” menjadi “*in-domi*”, “*ini*” menjadi “*in-tan*”, “*jalan*” menjadi “*ja-li*”, “*jumpa*” menjadi “*jum-pis*”, “*kampung*” menjadi “*kam-pus*”, “*kamu*” menjadi “*ka-nua*”, “*kamar*” menjadi “*kam-ret*”, “*kali*” menjadi “*kal-sa*”, “*kurus*” menjadi “*ku-rui*”, “*lama*” menjadi “*lam-ret*”, “*lapar*” menjadi “*la-pangan*”, “*mulut*” menjadi “*mul-ta*”, “*minum*” menjadi “*mi-nahasa*”, “*mandi*” menjadi “*man-dala*”, “*merah*” menjadi “*mer-si*”, “*mertua*” menjadi “*mer-tungkik*”, “*mekup*” menjadi “*mek-si*”, “*mau*” menjadi “*ma-war*”, “*mahal*” menjadi “*ma-harani*”, “*masih*” menjadi “*mascara*”, “*orang*” menjadi “*organ*”, “*putih*” menjadi “*pu-tra*”, “*rame*” menjadi “*ra-mayana*”, “*suka*” menjadi “*su-kri*”, “*sepatu*” menjadi “*se-pokat*”, “*sudah*” menjadi “*su-tra*”, dan “*tangan*” menjadi “*tang-kis*”.

5) Perubahan Fonem Awal dan Akhir

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan 2 kata yang digunakan oleh waria perias pengantin di kota Medan dengan perubahan fonem di awal dan akhir. Kata-kata tersebut adalah “*orang tua*” menjadi “*organ-tuir*” dan “*spon bedak*” menjadi “*spom-bob*”

6) Metatesis

Metatesis adalah gejala yang memperlihatkan pertukaran tempat satu atau beberapa fonem. Dalam bahasa yang digunakan oleh waria perias pengantin di kota Medan terdapat 2 gejala metatesis. Gejala metatesis adalah “*ayo*” menjadi “*yo-ko*” dan “*sisir*” menjadi “*sir-sak*”

2. Karakteristik Bahasa Waria Sebagai Penunjang Profesi

Penggunaan bahasa waria perias pengantin pada dasarnya sengaja dibuat perubahan-perubahan agar dapat menarik minat pelanggan. Misalnya saja, pada saat mengatakan rambut pelanggannya cantik. Seorang waria akan mengatakan “*rembongnya cekong*”. Dalam hal ini waria sengaja memuji pelanggannya dengan menggunakan konteks kalimat yang telah diubah fonemnya. Sehingga, akan menarik perhatian tersendiri dari pelanggan. Bahkan, pelanggannya memiliki rasa

ingin tahu mengenai apa yang diucapkannya. Sehingga komunikasi berjalan dan menjadi suatu promosi tersendiri untuk profesinya.

Waria perias pengantin di kota Medan tetap menjaga etika profesinya. Dalam menunjang profesinya, sopan santun tetap dijaga agar pelanggan tidak kecewa. Sering sekali seorang waria akan menggunakan kata-kata yang memang benar-benar merupakan kata baru yang hanya dimengerti oleh kelompoknya saja. Kata-kata tersebut diantaranya adalah: “*Ganteng*” berubah menjadi “*Cunuk*”, “*Lihat*” berubah menjadi “*Tengger*”, “*suami*” berubah menjadi “*lekong*”, dan “*Uang*” berubah menjadi “*Bala-bala*”. Jadi demi menjaga keprofesiannya, pada saat mengatakan “*Lihat suaminya ganteng*” maka akan diubah menjadi “*Tengger lekongnya cunuk*”. Apabila waria perias pengantin yang sedang berkomunikasi dengan rekan kelompoknya mengatakan dengan blak-blakan “*Lihat suaminya ganteng*”, kemungkinan besar pelanggan (istrinya) pasti akan merasa ketidaksukaan terhadap kata-kata tersebut. Maka, besar kemungkinannya pula pelanggan (istrinya) tidak akan mau kembali ke salon tersebut. Oleh sebab itu, untuk menunjang profesinya, seorang waria perias pengantin akan menggunakan bahasa yang hanya dipahami oleh mereka sendiri.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat data-data yang ditemukan dapat dibahas melalui argumen-argumen peneliti. Berikut pembahasan mengenai karakteristik ragam bahasa perias pengantin di kota Medan.

1. Karakteristik Bahasa Waria Perias Pengantin di Kota Medan

Berdasarkan karakteristiknya, bahasa waria dapat ditinjau melalui ragam bahasa dan gejala-gejala bahasa yang ditemukan. Ragam bahasa yang digunakan oleh waria perias pengantin di kota Medan adalah dengan menggunakan pola akhiran kalimat *-se*, *-ang*, *-ing*, dan *-ong*. Misalnya saja dalam kata “apa” berubah menjadi “apo-*se*”, “disini” berubah menjadi “disin-*ang*”, “dua” berubah menjadi “dual-*ing*” dan “bapak” berubah menjadi “bep-*ong*”. Pola dengan menambahkan akhiran *-se* dan *-ong* sudah menjadi karakteristik bahasa waria. Pada era 1940-an, pola dengan menambahkan akhiran *-se* dan *-ong* ini menjadi

karakteristik waria disaat itu. Namun, terdapat karakter baru yang ditemukan dalam kata-kata yang diucapkan oleh waria perias pengantin di kota Medan. Pola kata memiliki karakteristik dan ciri tersendiri. Yaitu dengan menambahkan akhiran *-ang* dan akhiran *-ing*. Sehingga apabila ditinjau dari segi keragaman bahasanya, pola akhiran *-ang* dan akhiran *-ing* menjadi karakteristik penggunaan bahasa waria perias pengantin di kota Medan.

Selanjutnya apabila dilihat dari gejala bahasanya, terdapat beberapa gejala bahasa yang diucapkan oleh waria perias pengantin di kota Medan. Diantaranya adalah penghilangan fonem, penambahan fonem tanpa mengubah kata dasar, perubahan fonem tanpa mengubah huruf awal, perubahan fonem tanpa mengubah fonem awal, perubahan fonem awal dan akhir, dan metatesis.

Gejala bahasa yang paling identik adalah perubahan fonem tanpa mengubah fonem awal. Sebagai contoh: "*anjing*" berubah menjadi "*an-jelina*". Fonem "an" tidak mengalami sedikitpun perubahan, namun fonem lainnya mengalami perubahan. Gejala bahasa ini memang sangat identik di kalangan waria. Namun, terdapat karakteristik gejala bahasa waria perias pengantin di kota Medan yang secara sengaja atau tidak sengaja diatur sedemikian rupa. Karakteristik tersebut adalah *penambahan fonem tanpa mengubah kata dasar* dan *perubahan fonem tanpa mengubah huruf awal*.

2. Karakteristik Bahasa Waria Sebagai Penunjang Profesi

Penggunaan bahasa dengan sesuka hati mengubah penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar menjadi sebuah kata baru, semata-mata dilakukan *bukan* dengan niat menghancurkan bahasa. Akan tetapi, semata-mata sebagai salah satu cara untuk menunjang sebuah profesi. Waria (wanita pria) yang kita ketahui dalam kesehariannya berkaitan dengan kehidupan rias, untuk memanipulasi diri menjadi agar tampak seperti wanita, maka tidak akan jauh dari tempat salon. Maka dari itu, waria-waria yang memiliki modal cukup akan membuka tempat rias (salon) untuk memenuhi kebutuhan teman-teman sekelompoknya. Dalam penunjang profesinya, promosi yang dilakukan pastinya melalui komunikasi terlebih dahulu. Komunikasi yang digunakan menggunakan

ragam bahasa yang terkadang hanya dimengerti oleh kelompok waria saja. Sehingga, penguasaan ragam bahasa harus dikuasai oleh setiap waria.

Bahasa yang digunakan oleh waria ternyata juga sebagai penunjang profesinya kepada pelanggan yang *bukan* waria juga. Pelanggan yang *bukan* waria (wanita pada umumnya) akan dibuat rasa ingin tahunya atas bahasa yang digunakan waria. Sehingga, akan muncul pertanyaan yang menanyakan maksud dari sebuah kata/ kalimat. Apabila pelanggan sudah paham akan ragam bahasa waria terbut. Maka, tidak dipungkiri menjadi sebuah daya tarik tersendiri oleh waria untuk promosi profesinya.

Selain itu, untuk terus menunjang profesinya, waria akan senantiasa menjadi etika bahasanya di hadapan pelanggannya. Waria tidak akan mungkin secara blak-blakan mengatakan bahwa “*suami si pengantin ganteng*”. Demi profesi dan menjaga perasaan pengantin, waria akan mengatakan “*lekongnya cunuk*”. Bahasa tersebut tidak akan dimengerti oleh si pengantin, sehingga tidak ada ketidaksukaan dari pengantin kepada waria. Sehingga, profesi waria akan terus berjalan dengan lancar.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa karakteristik bahasa waria perias pengantin di kota Medan menggunakan ragam bahasa “akhiran *-se*”, “akhiran *-ang*”, “akhiran *-ing*”, dan “akhiran *-ong*”. Sedangkan apabila dilihat dari segi gejalanya, karakteristik bahasa waria perias pengantin di kota Medan sering menggunakan penghilangan fonem, penambahan fonem tanpa mengubah kata dasar, perubahan fonem tanpa mengubah huruf awal, perubahan fonem tanpa mengubah huruf awal, perubahan fonem awal dan akhir, dan metatesis (pertukaran letak suatu fonem). Karakteristik bahasa yang digunakan waria perias pengantin di kota Medan bertujuan sebagai penunjang profesinya. Melalui bahasa yang dibuat sendiri oleh sekompok waria akan menjadi daya tarik serta keunikan tersendiri untuk menunjang profesi sebagai pekerja rias.

DAFTAR PUSTAKA

- Alatas, Alwi. 2006. *Bikin Gaul Mu Makin Gaul*. Bandung: Hikmah
- Alwasilah, A.Chaedar. 1985. *Sosiologi bahasa*. Bandung: Angkasa
- Alwi, Hasan. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Chaer, Abdul. 2001. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina, 2004, *Sosiolinguistik, Perkenalan Awal, Edisi Revisi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. 1999. *Semantik 2 Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: Rafika Aditama
- Muslich, Masnur. 2007. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia Kajian ke Arah Tatabahasa Deskriptif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nababan,P.W.J. 1994. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Gramedia
- Nyoman Riasa. 2006. *Pengantar Linguistik*. Jakarta: Rineka cipta
- Parera, J.D. 1982. *Pengantar leksikal umum bidang morfologi seri b*. Ende Flores: Nusa Indah
- Pateda, Mansoer. 1996. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Saeed, I. John, 1997. *Semantic*. London: Blackwell Publishers
- Sudaryanto. 1983. *Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan aneka analisis bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1988. *Kajian Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Wiki. 2008. *Bahasa Gaul Indonesia*. <http://id.wikipedia.org/wiki/> (diakses 16 Juli 2016).